

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pendapatan

a. Definisi Pendapatan

Secara etimologis pendapatan berasal dari kata “dapat” yang berarti beroleh atau diperoleh. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, pendapatan merupakan hasil usaha atau hasil kerja. Berdasarkan Ilmu Ekonomi, pendapatan ialah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian pendapat menurut Ilmu Ekonomi menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Menurut Nafarin (2007), pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan dari kegiatan perusahaan dagang dasarnya adalah suatu proses mengenai arus penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Pada konsep ekonomi, menurut Adam Smith pendapatan adalah jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa harus mengakibatkan penurunan modal, termasuk modal tetap (*fixed capital*) dan modal berputar (*circulating capital*). Pendapatan

juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti penunjang sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Tujuan pokok dijalannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsunga hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima tersebut biasanya dalam bentuk uang, dimana uang sendiri merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pada awal abad ke 20, gagasan – gagasan berkenan dengan pendapatan diperkenalkan oleh Fisher dan Hicks. Fisher menegaskan bahwa pendapatan adalah sebagai dari serangkaian kejadian yang berkaitan dengan beberapa tahap yang berbeda yaitu: kenikmatan pendapatan psikis, pendapatan riil dan pendapatan uang. Hicks mengatakan bahwa pendapatan adalah jumlah yang dikonsumsi oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Sementara itu, Henry C Simon yang memandang dari sudut pendapatan perorangan, mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah dari nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi dan perubahan nilai kekayaan yang ada pada awal dan akhir satu periode (Hafido, 2015:33).

Menurut Sukirno (2006 : 47), pendapatan adalah jumlah yang di peroleh seseorang atas hasil kerja kerasnya selama periode tertentu. Baik harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan adalah:

- 1) Pendapatan Pribadi, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan yang diterima penduduk dan negara, bersifat individu.
- 2) Pendapatan Disposibel, yaitu pendapatan seseorang yang diperoleh dengan dikurangi pajak yang disebut pendapatan disposibel.
- 3) Pendapatan Nasional, yaitu pendapatan yang diperoleh suatu Negara atas hasil usaha yang telah di produksi Negara tersebut. Menurut Munandar (2006), pendapatan ialah pertambahan jumlah asset yang menyebabkan adanya penambahan owners equity, akan tetapi bukan dari pertambahan modal baru sang pemilik maupun pertambahan asset akibat adanya liabilities.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti modal dan pengalaman seseorang, semakin tinggi modal dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jumlah pembeli, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015:38). Maka dari itu, faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain:

1) Omzet

Omzet merupakan resapan dari bahasa belanda, yang memiliki arti jumlah total penjualan dari sebuah perusahaan atau pedagang dalam periode tertentu dan terdiri dari dua komponen, harga dan kuantitas dijual.

Definisi omzet menurut kamus Bahasa Indonesia (2000), adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang/jasa dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama periode penjualan tertentu. Dari definisi diatas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan omzet penjualan adalah total jumlah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan jumlah laba bersih dari laporan laba-rugi perusahaan (laporan operasi) selama suatu masa jual.

2) Modal kerja

Salah satu faktor yang sangat penting dalam usaha perdagangan adalah modal. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan. Dalam ilmu ekonomi, istilah *capital* (modal) merupakan konsep yang pengertiannya berbeda – beda, tergantung dari konteks penggunaannya dan dari sudut mana meninjaunya.

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung, dalam kaitannya untuk menambah output, lebih khusus dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang – barang yang dibuat untuk penggunaan produk pada masa yang akan datang (Irawan dan M. Suparmoko, 1992).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal adalah segala sesuatu yang digunakan atau dimanfaatkan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan yang dimaksud modal dalam penelitian ini adalah besarnya dana yang digunakan pedagang untuk menyediakan barang dagangnya pada setiap harinya. Satuan modal usaha ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap harinya.

Modal memiliki beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam cara memperoleh modal, yaitu:

- a. Struktur permodalan: modal sendiri atau modal pinjaman
- b. Pemanfaatan modal tambahan
- c. Hambatan dalam mengakses modal eksternal
- d. Keadaan usaha setelah menanamkan modal

3) Jam Kerja

Jam kerja adalah jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas kerja. Aktivitas kerja yang dimaksud adalah kerja yang menghasilkan uang. Jam kerja juga dapat diartikan sebagai waktu yang dimanfaatkan seseorang untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk bekerja.

Adapun jam kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh para pedagang kaki lima dalam menjual barang dagangnya setiap hari. Dimulai dari membuka tempat dagangan sampai menutup tempat dagangannya.

4) Jumlah Pembeli

Secara etimologis jumlah pembeli dibagi menjadi dua kata yaitu, “jumlah” dan “pembeli”. Menurut kamus Besar Basaha Indonesia jumlah adalah banyaknya, dan pembeli artinya orang yang membeli. Jadi jumlah pembeli adalah banyaknya atau total orang yang membeli suatu barang yang dijual pedagang atau perusahaan.

2.1.2 Sektor Informal

Istilah sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart (1971) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga yang terorganisasi. Pengertian sektor informal tersebut sering dilengkapi dengan suatu daftar kegiatan arbiter yang terlihat apabila seseorang menyusuri jalan – jalan suatu kota dunia ketiga; pedagang asongan, pengojek, dan lain – lain. Mereka adalah pekerja yang tidak terikat dan tidak tetap (Hart, 1991).

Studi yang dilakukan oleh International Labour Organization (ILO,1972) mengungkapkan bahwa sektor informal tidak sebatas pada pekerjaan dikawasan pinggiran kot besar, namun juga meliputi berbagai aktivitas ekonomi yang bersifat mudah untuk dimasuki, menggunakan sumber daya lokal sebagai faktor produksi utama usaha milik sendiri, skala operasi kecil, berorientasi pada penggunaan tenaga kerja engan penggunaan teknologi yang bersifat adaptif, keterampilan dapat diperoleh diluar instansi pendidikan formal,tidak merasakan secara langsung dampak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan pasarnya bersifat kompetitif.

Sektor informal lahir karena adanya dualisme dalam pembangunan ekonomi yang diterapkan zaman colonial. Ciri ekonomi kolonial adalah dualisme antara kota (yang maju dan tempat lokasi industri barang konsumsi) dan desa (yang terbelakang dan tempat dominasi tenaga kerja yang berlebihan), di daerah pedesaan juga terdapat dualisme lain, yaitu antara ekonomi enklave (lokasi perkebunan dan usaha pertambangan modern) dan ekonomi tradisional (lokasi perternakan, petani, nelayan, pengarajin dan lain-lain) (krissantono, 1990).

Fenomena sektor informal merupakan suatu gambarab unik dari segi wajah ekonomi kota. Dimana terdapat suatu komoditas masyarakat yang tidak mempunyai akses terhadap sektor ekonomi formal, dimana sektor formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kegiatan usaha umumnya sederhana, tidak sangat tergantung kepada kerjasama banyak orang dan system pembagian kerja yang ketat. Dengan demikian dapat dilakukan oleh perorangan atau keluarga, atau usaha bersama demikian dapata dilakukan oleh perorangan atau keluarga, atau usaha bersama antara beberapa orang kepercayaan secara bertahap.
2. Skala usaha relatif kecil, modal kerja dan omset penjualan umumnya kecil, serta dapat dilakukan secara bertahap.
3. Usaha sektor informal umumnya tidak memiliki izin usaha seperti halnya firma atau perusahaan terbatas.
4. Untuk bekerja di sektor informal lebih mudah daripada bekrja di sektor formal.

5. Tingkat penghasilan di sektor informal umumnya relatif rendah, walaupun tingkat keuntungan terkadang tinggi, akan tetapi omset penjualan relatif kecil, maka keuntungan absolute umumnya menjadi kecil.
6. Keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil. Kebanyakan usaha sektor informal berfungsi sebagai produsen atau penyalur kecil yang langsung melayani konsumennya.
7. Pekerjaan sektor informal tidak memiliki jaminan kesehatan kerja dan fasilitas-fasilitas kesejahteraan seperti dana pensiun dan tunjangan keselamatan kerja.
8. Usaha sektor informal beraneka ragam seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling, penjual koran, kedai kelontong, tukang cukur, tukang becak, warung nasi dan warung kopi. (Todaro,1998).

Munculnya sektor informal akibat dari sempitnya lapangan kerja yang disediakan oleh perusahaan dan pemerintah, hal ini disebabkan tidak sebanding lapangan kerja yang tersedia dengan pertumbuhan penduduk. Disamping itu juga terbentur dengan persyaratan yang ditentukan oleh penampung tenaga kerja karena tidak terpenuhi kualifikasi tertentu, seperti minimnya tingkat pendidikan keahlian dan kemampuan yang dipersyaratkan.

2.1.3 Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, usaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, istilah kaki lima adalah lanai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah. Arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau ditepi jalan. Penegrtian tesebut lebih mirip dengan pengertian trotoar yang luasnya 1,5 meter yang dibuat dimasa penjajahan (Belanda atau Inggris). Namun, pengertian yang dimaksudkan kamus juga bisa diartikan emperan toko.

Menurut Buchari pedagang kaki lima adalah pedagang golongan ekonomi lemah yang berjualan kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modal yang relatif kecil, modal sendiri atau modal orang lain baik berjualan ditempat terlarang atau tidak.

Pedagang kaki lima sangat populer di negara kita. Kepopeleran pedagang kaki lima ini mungkin dalam arti yang positif dan mungkin juga dalam arti negatif. Positifnya pedagang kaki lima pasti dapat menyerap lapangan pekerjaan, dari sekian banyak penganggur. Para penganggur ini mencoba berkreasi, berwirausaha, dengan modal sendiri ataupun tanpa modal. Negatifnya, pedagang kaki lima tidak menghiraukan tata tertib, keamanan, kebersihan, dan kebisingan (Alma, 2006:155-156).

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah pekerja yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota pada negara berkembang. Pedgaang kaki lima di perkotaan mempunyai karakteristik dan ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, sehingga sektor informal perkotaan sering diidentikkan sebagai kaki lima.

Pedagang kaki lima menyediakan barang - barang kebutuhan bagi golongan ekonomi menengah kebawah dengan harga yang dapat dijangkau oleh golongan

tersebut. Pedagang kaki lima melakukan kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa, dengan sasaran utama untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi diri sendiri. Usaha sebagai pedagang kaki lima telah mampu menunjukkan diri sebagai usaha mandiri yang memberikan penghasilan.

Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum menurut Susilo (2011) dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu:

1. Makanan yang tidak diproses dan semi olahan (*unprocessed and semi procssed food*), makanan yang tidak diproses termasuk makanan mentah seperti, buah-buahan, sayur-sayuran, sedangkan makanan semi proses adalah beras.
2. Makanan siap saji (*prepared food*), yang termasuk dalam jenis dagangan individu yaitu dagangan makanan dan minuman yang sudah dimasak.
3. Barang bukan makanan (*non food items*), kategori terdiri dari barang-barang dalam skala yang luas, mulai dari tekstil hingga obat-obatan.
4. Jasa (*service*), terdiri dari beragam aktivitas seperti jasa perbaikan sol sepatu, dan tukang potong rambut jenis komoditas ini cenderung menetap.

Ciri-ciri pedagang kaki lima menurut Kartono diantaranya:

- a) Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen.
- b) Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat lain.
- c) Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan skedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya.

- d) Kualitas barang yang diperdagangkan relatif rendah dan kadang tidak berstandar.
- e) Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli umumnya merupakan pembeli yang erdaya beli rendah.
- f) Usaha skala kecil bisa berupa *family enterprise*, dimana ibu dan anak ikut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.
- g) Menjual makanan, minuman dan barang – barang konsumtif lainnya yang dibutuhkan masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penlisan – penulisan terdahulu ini akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dan kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian – penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Persamaan Variabel Bebas/Terikat	Perbedaan Variabel Bebas	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Nurlaila Hanum “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peadagang Kaki Lima di Kota	Modal dan jam kerja	Omzet, jumlah pembeli,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, jam kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan	Jurnal Samudra Ekonomik, Vol.1, No.1

-
- Kuala Sim pang”
2. Yandhi Fernando “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus dipasar besar kota malang)

Modal dan jam kerja	Omzet, jumlah pembeli	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jam kerja, tanggungan keluarga, modal, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan. Sedangkan pada variabel usia dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima.</p>	<p>Jurnal ilmiah mahasiswa FEB Universitas Brawijaya</p>
---------------------	-----------------------	---	--

 3. Puji Yuniarti “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di pasar tradisional cinere depok”

Modal dan jam kerja	Omzet, jumlah pembeli	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, biaya, jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan tingkat pendidikan dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.</p>	<p>Ejournal BSI Volume 3 No.1 maret 2019</p>
---------------------	-----------------------	---	--

 4. Anis Widyawati “Analisis Variabel-variabel

Modal dan jam kerja	Omzet, jumlah pembeli	<p>hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, lama usaha, jam kerja</p>	<p>Jurnal ilmiah mahasiswa FEB Universitas</p>
---------------------	-----------------------	---	--

- yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima (studi kasus pedagang kaki lima di alun-alun kabupaten gresik)”
- berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan variabel umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di alun-alun kabupaten gresik.
5. Muhammad amar, Dijan, Abdul, Goro. “Faktor yang mempengaruhi pendapatan kaki lima di pasar *Sunday morning (sunmor)* purwokerto” modal dan jam kerja Omzet, jumlah pembeli, dan biaya oprasional Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, jam kerja dan jenis dagangan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. sedangkan pendidikan, jumlah tenaga kerja dan lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar *Sunday morning (sunmor)* purwokerto. Jurnal ekonomi, bisnis, dan akuntansi (JEBA) Vol. 21 Nomor 02 tahun 2019
6. Erwin Dian Restu. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi uhi Modal Omzet, jam kerja, jumlah pembeli. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja dan lama kerja berpengaruh Jurnal ilmiah mahasiswa FEB Universitas Brawijaya

- pendapatan nelayan di desa kedungrejo kecamatan muncar kabupaten banyuwangi ”
- terhadap pendapatan.
7. Suprihatmi dan Retno. “Pengaruh modal kerja, aset dan omzet penjualan terhadap laba UKM catering di wilayah surakarta”
 Modal omzet dan Jam kerja, jumlah pembeli.
 berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal, aset, dan omzet berpengaruh terhadap laba UKM catering di Surakarta.
 Jurnal perilaku dan strategi bisnis Vol.5 No.1, 2017
 8. I Gede EdieMardika dan Nyoman Djinarsetiawan. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan warung tradisional menghadapi pesaing minimarket di kecamatan mengwi”
 Modal, jam kerja, omzet jumlah pembeli
 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jarak, modal dan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap omzet penjualan dan pendapatan warung tradisional di kecamatan mengwi.
 E-jurnal UNUD Vol.10 No. 2
 9. Rosita dan Pratiwi. “Analisis pengaruh jam kerja, Jam kerja, Omzet jumlah pembeli dan modal
 Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jam kerja, jumlah
 E-ISSN 2745-6366 Vol.02 No.2 tahun

- jumlah pembeli, dan modal usaha terhadap pendapatan usaha warung kopi (studi kasus pada pedagang usaha warung kopi di kecamatan benowo surabaya barat)
- 10 Clara Joice “Pengaruh jam kerja, jumlah pembeli, dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang perempuan di pasar tradisional blimbing kota malang” Jam kerja dan jumlah pembeli Omzet, modal pembeli dan 2021. modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha warung kopi di kecamatan benowo. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jam kerja dan jumlah pembeli berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan variabel lokasi berdagang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang perempuan di pasar tradisional blimbing kota malang. Jurnal ilmiah mahasiswa FEB Universitas Brawijaya
- 11 Fitri Maulida, Zamzami, Jaya Kusuma. “Analisis Jam kerja dan modal Omzet, jumlah pembeli Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan dan E-Jurnal ekonomi sumberdaya dan lingkungan

- kondisi sosial ekonomi pekerja sektor informal (studi kasus pedagang kaki lima yang berada di lingkungan jembatan gentala arasy kota jambi)
- 12 Moh.Munir Modal Omzet, jam kerja, jumlah pembeli. modal berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima. Sedangkan jam kerja tidak berpengaruh terhadap sosial ekonomi pedagang kaki lima di sekitar jembatan gentala arasy. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel personal, modal dan pemasaran berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima dan buah-buahan di kota malang) Modernisasi, Vol.1 No.1 tahun 2005
- 13 Dewa, Ni Nyoman, dan I Ketut. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar” Modal dan Jam Kerja Omzet, jumlah pembeli. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal, lama usaha dan lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sedangkan jam kerja dan parkir tidak berpengaruh signifikan E-Jurnal EP Unud. Vol.4 No.02 Tahun.2015

- | | | | | | |
|----|---|---------------------|---|--|--|
| | | | terhadap pendapatan pedagang pasar seni sukawati gianyar. | | |
| 14 | Husaini dan Ayu Fadhlani. “Pengaruh Modal Kerja, Lama Usaha, Jam Kerja dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Monza di Pasar Simalingkar Medan” | Modal dan Jam Kerja | Omzet, jumlah pembeli | Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal kerja dan lokasi usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sedangkan variabel lama usaha dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang monza di pasar simalingkar. | Jurnal penelitian visioner dan strategis Vol.6 No.2 tahun 2017 |
| 15 | Ana Fatma, M.Elfan, dan Agus Putranto “Pendapatan pedagang kaki lima dan faktor yang mempengaruhi” | Modal dan jam kerja | Omzet, jumlah pembeli. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal, lama usaha, lokasi usaha, dan jam kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di sekitar alun-alun kabupaten wonosobo. | Journal of economic, business and engineering (JEBE) Vol.2 No.2 tahun 2021 |
-

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori di atas. Merujuk pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat pengaruh antara omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat Kota Bekasi melalui analisis data sebagaimana dapat dilihat dari kerangka teori.

2.3.1 Hubungan Omzet terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Omzet merupakan sejumlah uang yang diterima sebagai hasil dari penjualan produk dikalikan dengan harga. Omzet yang diperoleh pedagang kaki lima dapat meningkatkan pendapatan karena omzet diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendapatan sehingga pedagang kaki lima dapat memaksimalkan keuntungannya (Wijayanti, 2015). Semakin tinggi omzet yang diperoleh maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh. Variabel perubahan omzet pada penelitian (Reza Haditya, 2015).

2.3.2 Hubungan Modal Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Modal kerja dapat berpengaruh positif terhadap pendapatan, karena dengan modal yang besar maka jumlah barang dan jumlah variasi dagangan yang dijual bisa semakin banyak sehingga dapat meningkatkan penjualan yang menyebabkan pendapatan meningkat.

Dengan demikian semakin banyak modal yang dimiliki pedagang maka akan semakin besar juga pendapatan pedagang. Penelitian Artaman (2015),

menunjukkan bahwa modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang.

2.3.3 Hubungan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Soekartawi (2003) mengatakan bahwa semakin lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi upah atau pendapatan yang diterima seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

Jam kerja pada penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar juga peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

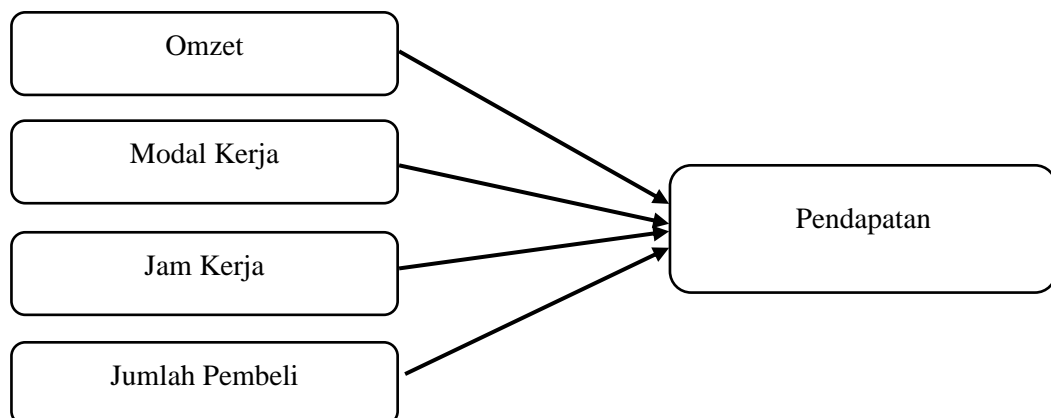
Hasil penelitian Tjiptoroso (2009), membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Jadi jam kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan, karena dengan jumlah jam kerja yang lebih panjang maka penjualan atau jasa yang dilakukan dapat membuat kemungkinan barang atau jasa yang terjual semakin banyak.

2.3.4 Hubungan Jumlah Pembeli terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Menurut Wiramartha dan Karmini (2019) mengatakan bahwa jumlah pembeli berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, karena semakin banyak jumlah pembeli yang datang, penghasilan yang diperoleh pedagang juga

akan meningkat. Hal ini dikarenakan, jumlah pembeli mempengaruhi berkurangnya jumlah stock barang yang tersedia, berkurangnya stock barang tersebut akan digantikan dengan uang, uang ini yang nantinya akan diterima pedagang sebagai pendapatan yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti dengan empat variabel bebas yaitu omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli yang mempengaruhi satu variabel terikat yaitu pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat. Untuk memperjelas akar dari penelitian ini, maka penulis sajikan dalam bentuk gambar berikut ini:



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan dan kerangka pemikiran yang sudah disajikan maka dapat ditarik suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat.

2. Diduga secara bersama-sama omzet, modal kerja, jam kerja, jumlah pembeli berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Bekasi Barat.